

**KATALOG ANOTASI BATIK YOGYAKARTA
KOLEKSI MUSEUM TEKSTIL JAKARTA**



PENCIPTAAN

Oleh :

YULIA ANDALASSARI

NIM 1500040026

**PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI
JURUSAN TATA KELOLA SENI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

**KATALOG ANOTASI BATIK YOGYAKARTA
KOLEKSI MUSEUM TEKSTIL JAKARTA**



PENCIPTAAN

Oleh :

YULIA ANDALASSARI

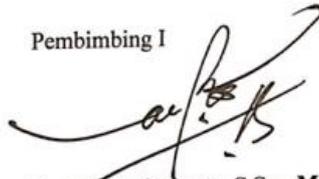
NIM 1500040026

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Tata Kelola Seni
2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Jurnal Tugas Akhir berjudul "KATALOG ANOTASI BATIK YOGYAKARTA KOLEKSI MUSEUM TEKSTIL JAKARTA" yang disusun oleh Yulia Andalassari, NIM 1500040026, Program Studi S-1 Tata Kelola Seni, Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal 24 Januari 2020.

Pembimbing I



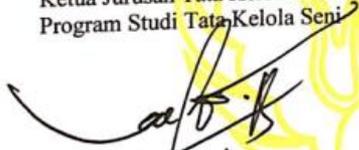
Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A
NIP. 19731022 200312 1 001

Pembimbing II



Trisna Pradita Putra, S.Sos., M.M
NIP. 19861005 201504 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Tata Kelola Seni
Program Studi Tata Kelola Seni


Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A.
NIP. 19731022 200312 1 001

**KATALOG ANOTASI BATIK YPGYAKARTA
KOLEKSI MUSEUM TEKSTIL JAKARTA**

**Oleh:
YULIA ANDALASSARI
NIM: 1500040026**

**PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI
JURUSAN TATA KELOLA SENI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

ABSTRAK

Museum Tekstil Jakarta yang diprakarsai Ali Sadikin pada tahun 1975 dan diresmikan pada tanggal 28 Juni 1976 oleh Ibu Tien Soeharto. Pada awal berdirinya museum memiliki 500 koleksi wastra yang diperoleh dari dan melalui Himpunan Wastraprema, sebuah organisasi yang anggotanya memiliki kecintaan terhadap wastra Indonesia. Saat ini Museum Tekstil Jakarta memiliki kurang lebih 3000 koleksi terkait dunia seputar wastra, meliputi; alat tenun, alat untuk mempersiapkan benang dan menghias tekstil, wastra non-tenun, wastra tenun, hingga pakaian jadi.

Sejumlah metode dilakukan agar koleksi tersebut mampu terjaga sekaligus menjadi sarana edukasi kepada setiap generasi. Salah satunya ialah katalog anotasi atau *Catalogue de Raisonne* (Pr) atau *Annotation Catalogue* (Ing), merupakan catatan dokumen yang memuat informasi suatu karya seni. Informasi tersebut mencakup ilustrasi, sejarah, dan sumber dukungan atribusi untuk setiap karya. Penciptaan katalog anotasi koleksi Museum Tekstil Jakarta ini dibatasi pada jenis dan daerah asal koleksi tersebut, yaitu Batik Yogyakarta. Tujuan penciptaan ini untuk membantu museum mengarsipkan koleksi museum berdasarkan jenis dan daerah asal koleksi, juga untuk mempermudah seseorang mengetahui detail koleksi dan mempermudah penemuan kembali informasi tentang koleksi batik Yogyakarta.

Katalog anotasi ini memuat informasi umum 66 buah koleksi antara lain; motif kain, nomor inventaris, bentuk koleksi, ukuran, tahun akuisisi, cara perolehan, keterangan motif, dan kondisi kain pada saat katalog ini dibuat. Katalog anotasi ini berukuran 39 x 29,5 cm, sampul *hard cover*, dengan kemasan material kayu. Terciptanya katalog anotasi ini diharapkan dapat memberi informasi koleksi Museum Tekstil pada setiap pembaca.

Kata Kunci: Museum, Katalog Anotasi, Batik Yogyakarta

ABSTRACT

Jakarta Textile Museum, commissioned by Ali Sadikin in 1975, was inaugurated on 28 of June 1976 by Mrs. Tien Soeharto. Early in the museum, there were 500 collections of wastra acquired from and through the wastraprema assembly, an organization whose members had a love for wastra Indonesia. Currently, the Jakarta textile museum has about 3000 world-related collections surrounding the wastra, covering; Looms, tools for preparing spun threads and decorating textiles, a non-weaving wastra, a weaver wastra, into clothes.

Some methods are available for maintaining the collection and also for educating each generation. One of these is the analog or catalog DE raisonne (homework) catalog, or annotation catalog, a document that contains information about a work of art. The information includes illustrations, history, and a source of attribution to each work. The creation of the Jakarta textile museum collection is limited to this type and region of its origin, batik Yogyakarta. The purpose of the creation is to help the museum file its collection by type and region of origin, as well as to make it easier for one to get the details of the collection and to facilitate information rediscovery of batik Yogyakarta.

This annotation catalog contains common information of 66 collections, among other things; Cain motive, inventory number, collection shape, size, year of acquisition, how to obtain, motive information, and the condition of Cain at the time of its being made. The annotations catalog is 39 inches by 29.5 cm, hardcover, with wooden material packaging. This analogous catalog is expected to provide information on each reader's collection of textile museums.

Keyword: museum, annotations catalog, Batik Yogyakarta

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Indonesia memiliki 435 museum yang tersebar diseluruh provinsi di Indonesia,¹ salah satunya adalah Museum Tekstil Jakarta. Museum Tekstil Jakarta berdiri pada 28 Juni 1976 diprakarsai Gubernur DKI Jakarta pada saat itu, Ali Sadikin. Saat ini Museum Tekstil tergabung dalam UP Museum Seni yang berada di bawah Pemerintahan Provinsi DKI Jakarta. Museum dapat berdiri dengan tiga unsur yaitu; pertama, memiliki bangunan atau lokasi; kedua, memiliki pengelola, dan ketiga, memiliki koleksi.² Koleksi museum adalah benda-benda bukti material manusia dan lingkungannya yang berkaitan dengan satu atau berbagai cabang ilmu pengetahuan.³

Hingga saat ini koleksi Museum Tekstil Jakarta berjumlah kurang lebih 3000 koleksi. Koleksi yang tersimpan tersebut merupakan pembelian Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, pembelian oleh Museum Tekstil, dan hibah dari para kolektor wastra Nusantara. Selain kain yang menjadi koleksi utama museum, Museum Tekstil Jakarta juga mengkoleksi benda-benda yang berkaitan dengan dunia wastra, seperti alat tenun, alat membatik, dan alat merajut.

Seluruh koleksi Museum Tekstil sudah terinventarisasi, namun pengelolaan penyimpanan koleksi khususnya koleksi kain batik masih berdasarkan wilayah. Artinya koleksi kain batik tersebut motif-motifnya masih tercampur. Koleksi Museum Tekstil sendiri beragam seperti batik, tenun, kulit kayu, songket, sulam dan lain-lain, maka perlu adanya pengelolaan penyimpanan koleksi. Pengelolaan koleksi perlu dilakukan pengendalian dari berbagai aspek salah satunya inventarisasi koleksi.

Inventarisasi koleksi mempunyai tahapan dalam proses pengarsipan, yaitu Penomoran; Klasifikasi; dan Katalogisasi.⁴ Mengacu pada hal tersebut, tugas akhir ini memilih Museum Tekstil Jakarta sebagai tempat penciptaan, dan koleksi museum sebagai objek penciptaan yang diwujudkan dalam bentuk katalog anotasi.

Pembuatan katalog menjadi penting karena katalog merupakan daftar koleksi pusat dokumentasi yang disusun menggunakan sistem tertentu.⁵ Daftar tersebut dapat berbentuk kartu, lembaran, buku atau bentuk lainnya, yang memuat informasi mengenai pustaka atau kepustakaan yang terdapat di perpustakaan maupun di unit informasi.⁶ Katalog berfungsi sebagai senerai inventaris, kemudian fungsi ini diperluas sebagai sarana untuk membantu mengetahui lokasi buku.⁷

¹ Data Statistik Kebudayaan 2019. Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. p.2

² Direktorat Museum, *Pedoman Museum Indonesia*: Jakarta: Direktorat Jenderal Sejarah Dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2008, p.18

³ *Ibid.* p.20

⁴ *Ibid.* p.37

⁵ Sulisty Basuki. 2004. *Pengantar Dokumentasi*. Bandung: Rekayasa Sains. hlm. 139

⁶ Abdul Rahman Saleh, dan Janti G. Sujana, MA (2009). *Pengantar Kepustakaan*. Jakarta. Sagung Seto. p. 55

⁷ Sulisty Basuki. *op.cit.* p.315

Fungsi katalog dirumuskan oleh Charles A. Cutter untuk membantu seseorang menemukan dokumen secara lebih rinci dibagi menjadi dua poin yaitu; pertama seseorang dapat mengetahui pengarang, judul, subjek maupun jenisnya. Kedua, fungsi katalog tersebut dapat membantu pemilihan dokumen yang berkenaan dengan edisi dan sifatnya.⁸ Penggunaan katalog secara umum dapat dikisahkan dalam konteks museum, bagi sebuah museum kehadiran katalog untuk memudahkan dan mengetahui kembali informasi koleksi secara rinci dan akurat.

Pembuatan katalog anotasi batik sangat penting diterbitkan, sebab batik sudah diakui oleh UNESCO berdasarkan keputusan UNESCO pada 2 Oktober 2009, mengenai Warisan Kemanusiaan Untuk Budaya Lisan dan Tak Benda.⁹ Penciptaan katalog anotasi ini diambil karena adanya kebutuhan dari pihak museum dan keperluan dari peneliti untuk mengerjakan tugas akhir kuliah. Hal ini bertujuan untuk mengklasifikasikan koleksi Museum Tekstil Jakarta dengan batasan jenis dan wilayah asal koleksi tersebut, yaitu Batik Yogyakarta. Katalog anotasi disusun berdasarkan motif dengan alasan untuk merapikan penyimpanan koleksi dan mempermudah akses pencarian koleksi kembali, tanpa mengubah nomor inventaris.

2. Rumusan Masalah

Apa saja langkah untuk melakukan penciptaan “Katalog Anotasi Batik Yogyakarta Koleksi Museum Tekstil Jakarta”?

3. Tujuan Penciptaan

Mendefinisikan langkah-langkah serta membuat rancangan pengelolaan arsip koleksi batik Museum Tekstil sebagai sumber ide penciptaan, serta mewujudkannya dalam bentuk fisik “Katalog Anotasi Batik Yogyakarta Koleksi Museum Tekstil Jakarta”.

4. Metode Penciptaan

Metode berasal dari kata *methodos*, Bahasa Latin. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, arah. Dalam arti luas metode diartikan sebagai cara-cara, strategi untuk memahami realitas, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Metode pada umumnya ada tiga macam, yaitu; metode pengumpulan data, analisis data, metode penyajian hasil analisis data¹⁰. Mengacu pada hal tersebut penciptaan ini menggunakan metode sebagai berikut :

- a. Metode pengumpulan data, pada tahap ini beraktivitas menggali sumber ide, pengumpulan data & referensi, dokumen pendukung

⁸ Charles A. Cutter. 1904. *Rules For A Dictionary Catalog*. Washington. Government Printing Office. p.26

⁹ <https://ich.unesco.org/en/RL/indonesian-batik-00170> (diakses pada 20 Desember 2019, pukul 00.22 WIB)

¹⁰ Kutha Ratna, Nyoman. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. p.84

untuk dijadikan dasar untuk membuat rancangan atau desain perwujudan katalog anotasi. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data mengenai bagaimana cara pengelolaan arsip koleksi yang diterapkan di Museum Tekstil selama ini dengan mengamati secara langsung proses inventarisasi koleksi, penyimpanan koleksi, serta mengamati bagaimana cara merawat koleksi.

- b. Analisis data, pada tahap ini masuk ketahap perancangan dengan memvisualisasikan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan sebelumnya, yang dilakukan pada tahap ini adalah mengelompokkan koleksi sesuai dengan jenis dan daerah asal koleksi tersebut untuk divisualisasikan dalam berbagai alternatif bentuk, seperti sketsa. Hasil dari sketsa tersebut dijadikan acuan dalam proses perwujudan katalog anotasi. Pada tahap ini juga dibuat desain katalog anotasi.
- c. Penyajian atau perwujudan, pada tahap inilah rancangan desain yang telah final diwujudkan sesuai desain dan ide. Langkah selanjutnya adalah memproduksi katalog anotasi tersebut.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Tugas Akhir Penciptaan Katalog Anotasi ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penciptaan ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik yang paling banyak dilakukan dalam penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif¹¹. Dalam ilmu sosial humaniora observasi yang paling sering dilakukan adalah observasi partisipan. Artinya, peneliti mengalami, hidup bersama dengan objek¹². Dalam Teknik observasi yang dilakukan pada penciptaan ini untuk memperoleh data tentang sistem kearsipan, dengan cara mengamati langsung ke lapangan. Pekerjaan tersulit adalah mencatat secara sistematis gejala-gejala yang tampak pada objek. Teknik observasi “Katalog Anotasi Batik Koleksi Museum Tekstil Jakarta” berfokus terhadap bagaimana cara inventarisasi koleksi, dan penyimpanan koleksi, terutama batik gaya Yogyakarta.

b. Wawancara

Pengumpulan data pada teknik wawancara ini, dengan melakukan tanya jawab secara langsung dengan pihak museum, khususnya kepala dan staff bagian koleksi. Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh informasi secara detail tentang pengelolaan dan penyimpanan koleksi yang dilakukan Museum Tekstil Jakarta. Kegiatan wawancara tersebut dilakukan secara rutin dengan merangkum hasil wawancara secara rinci dengan mempersiapkan

¹¹ *Ibid*, p.217

¹² *Ibid*, p.218

pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penciptaan Katalog Anotasi Batik Koleksi Museum Tekstil Jakarta.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang telah tersedia dalam bentuk arsip foto dan buku yang terkait dalam penciptaan. Pada teknik ini dikumpulkan foto-foto, video, maupun dokumentasi lainnya untuk selanjutnya diolah untuk dijadikan bahan perwujudan katalog anotasi.

6. Landasan Teori

1) Arsip

Arsip merupakan catatan tertulis, tercetak, dalam bentuk huruf, angka, atau gambar, yang mempunyai arti dan tujuan tertentu sebagai bahan komunikasi dan informasi, yang terekam pada kertas (kartu, formulir), kertas film (slide, film strip, mikro-film), media computer (pita tape, piringan, rekaman, disket), kertas *photocopy*, dan lain-lain¹³. Pengertian lain mengatakan arsip merupakan catatan tertulis baik dalam bentuk gambar ataupun bagan yang memuat keterangan-keterangan mengenai sesuatu subyek atau peristiwa yang dibuat orang untuk membantu daya ingat orang tersebut¹⁴.

2) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan informasi fotografi atau naskah yang menguraikan satu karya seni atau gambaram tentang sesuatu, yang merekam karakteristik fisik dan penempatannya di dalam konteks, seperti rekaman karya seni rupa atau seni pertunjukan.¹⁵

3) Katalog Anotasi

Katalog anotasi berasal dari Bahasa Perancis *Catalogue de Raisonne* yang berarti catatan dokumen resmi yang mengumpulkan semua karya seni dari seniman seperti meliputi ilustrasi, informasi sejarah, dan sumber dukungan atribusi untuk setiap karya¹⁶. Ward, dalam buku Bakewell dan Chandler mengatakan mengenai definisi annotation di *Brithis Public Libraries*, bahwa anotasi diluar dari bibliografi dan catatan sejarah, subjek dan tujuan. Sedangkan pendapat Norris dalam buku Bakewell dan Chandler mengatakan; “Nilai anotasi dalam katalog modern masih dapat diperdebatkan, serta akses mencari buku dalam perpustakaan masih sangat minim.”¹⁷ Mikke Susanto menjelaskan bahwa, katalog anotasi secara umum telah menjadi “produk” berupa kompilasi data karya budaya yang lengkap, dan dapat diakses dengan mudah. Ribuan atau jutaan dokumen akhirnya dapat dimampatkan, direduksi, dikaji,

¹³ Amsyah, Zulkifli. 1989. *Manajemen Kearsipan*. PT Gramedia Pustaka. Jakarta. p.3

¹⁴ Barthos, Basir. 2015. *Manajemen kearsipan*. Bumi Aksara. Jakarta. p.1

¹⁵ Susanto, Mikke. 2012. *Diksi Rupa*. Dicti Art Laboratory. Yogyakarta. p.108

¹⁶<https://www.worthwhile-magazine.com/articles/the-catalogue-raisonne-an-art-collectors-underutilized-friend&prev=search> (DIAKSES PADA 23 MEI 2019 PUKUL 01:52)

¹⁷ Bakewell, K. G. B., 1972. *A manual of cataloguing practice*. Oxford: Pergamon. p.142

disajikan secara menarik, dan sangat mudah dilacak dengan hanya melalui daring. Bisa jadi, koleksi museum, warisan budaya sebuah masyarakat, maupun koleksi pribadi yang berjumlah ribuan atau jutaan item dapat diketahui dan dilestarikan, serta diawasi secara canggih melalui teknologi digital saat ini.¹⁸ Menurut New York Public Library, katalog anotasi adalah daftar komprehensif, beranotasi dari semua karya seniman yang dikenal baik di media tertentu atau semua media¹⁹.

4) Batik

Batik merupakan kekayaan budaya Indonesia yang kaya akan Teknik, simbol, maupun filosofi. Makna dibalik batik tersebut begitu mendalam sehingga Batik Indonesia pada tanggal 2 Oktober 2009 ditetapkan sebagai warisan pusaka dunia oleh UNESCO.²⁰ Secara khusus batik adalah karya seni yang dalam proses pembuatannya menggunakan lilin atau malam dan canting untuk digambarkan pada kain yang telah diberi pola. Adapun membatik adalah keseluruhan proses dari penentuan tujuan, pembuatan pola, pemilihan ornamen, pemalaman dengan canting tulis, pemberian zat pewarna alam, dan pelorodan, melalui proses tersebut motif atau ragam hias muncul pada kain²¹. Namun, secara luas batik diartikan sebagai karya seni atau kebudayaan yang dikerjakan dengan cara menulis atau melukis pada media apapun seperti, kayu, plastik, kulit, kertas, kaca, keramik. Alat yang digunakan bisa berupa kuas, cap, atau print.²²

B. Konsep Penciptaan

1. Susunan konten katalog anotasi

Secara umum, katalog anotasi memiliki susunan konten yang sama dengan tujuan mempermudah pembaca dalam mencari informasi atau data koleksi yang diinginkan. Adapun susunan katalog anotasi yang akan divisualisasikan yaitu :

- a. Daftar Isi
- b. Profil Museum
- c. Lembar Persembahan
- d. Pengertian Katalog Anotasi
- e. Pengertian Batik Yogyakarta
- f. Daftar Koleksi berdasarkan Motif
- g. Daftar Buku dan Katalog Terbitan Museum
- h. Lembar Tim Kerja

¹⁸Susanto, Mikke. KATALOG ANOTASI: Pondasi sekaligus Masa Depan (Arsip) Budaya/Seni di Indonesia

¹⁹<https://www.nypl.org/about/divisions/wallach-division/art-architecture-collection/catalogue-raisonne> (diakses pada 23 Mei 2019 pukul 02.03)

²⁰ Supriono, Primus. 2016. *The Heritage of Batik*. CV Andi Offset. Yogyakarta. p.3

²¹ *Ibid* p.9

²² *Ibid*. p.11

2. Klasifikasi Koleksi Museum Tekstil Jakarta

Klasifikasi adalah penyusunan bersistem dalam kelompok atau golongan menurut kaidah atau standar yang ditetapkan.²³ Pada langkah ini hal yang dilakukan adalah mengumpulkan dan mengelompokkan data koleksi yang telah terkumpul. Klasifikasi ini merupakan langkah memcirikan koleksi untuk memudahkan mudah dalam menyusun katalog. Data yang telah terkumpul diklasifikasikan sesuai dengan jenis koleksi, motif batik dan tahun akuisi oleh museum. Masing-masing data yang sudah diklasifikasikan tersebut selanjutnya akan disusun dalam layout berdasarkan nomor inventarisasi dari museum. Penyusunan menurut nomor inventarisasi ini bertujuan agar mempermudah penemuan data yang diinginkan.

²³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diakses dari <https://kbbi.web.id/klasifikasi>, pada 2 Januari 2020.

Bagan klatifikasi data museum

C. Hasil dan Pembahasan

Data koleksi batik Yogyakarta yang diperoleh dari Museum Tekstil telah diklasifikasikan terlebih dahulu sebelum masuk desain. Klasifikasi tersebut dibagi menjadi data karya dan data non-karya, untuk selanjutnya disusun berdasarkan koleksi menurut motif atau pola batik, koleksi menurut akuisisi museum, dan yang terakhir koleksi menurut nomor inventarisasi museum. Berikut daftar koleksi batik yang telah diklasifikasikan :

1. Data Non-Karya

Data karya yang dimaksud berupa pembahasan materi informasi yang dimuat dalam katalog anotasi ini. Informasi yang dibahas dalam katalog anotasi ini sebagai berikut :

- 1) Daftar Isi
- 2) Profil Museum
- 3) Lembar Persembahan
- 4) Pengertian Katalog Anotasi
- 5) Pengertian Batik Yogyakarta
- 6) Daftar Koleksi berdasarkan Motif
 - a. Motif Ceplok
 - b. Motif Ciptoning
 - c. Motif Godheg
 - d. Motif Gringsing
 - e. Motif Kawung
 - f. Motif Lereng
 - g. Motif Lung-lungan
 - h. Motif Nitik
 - i. Motif Parang
 - j. Motif Sekar Jagad
 - k. Motif Semen
 - l. Motif Rujak Senthe
 - m. Motif Truntum
 - n. Motif Udan Liris
 - o. Motif Wahyu Tumurun
- 7) Daftar Buku dan Katalog Terbitan Museum
- 8) Lembar Tim Kerja

